

Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Pati Kabupaten Lima Puluh Kota

The Relationship between Hand Washing Behavior with Soap and the Incidence of Diarrhea in Toddlers in the Working Area of the Tanjung Pati Community Health Center, Limapuluh Kota Regency

Finta Aldian Wahyuni¹, Lindawati², Evino Sugriarta³

¹ Poltekkes Kemenkes Padang; finta.aldian@gmail.com;

² Poltekkes Kemenkes Padang; lindawati@poltekkespadang.ac.id

³ *Poltekkes Kemenkes Padang;; evino.sugriarta@poltekkespadang.ac.id

*(evino.sugriarta@poltekkespadang.ac.id)

ABSTRACT

People's clean living behavior is one of the risk factors that can influence health status. One form of implementing clean living behavior is washing hands with soap (CTPS). One of the risks of poor CTPS behavior is that it causes diarrhea, especially in children under five. The highest prevalence of diarrhea among children under five is in Limapuluh Kota Regency, namely in the Tanjung Pati Community Health Center working area, at 23.8%. The aim of this research was to determine the relationship between CTPS behavior and the incidence of diarrhea in toddlers in the working area of the Tanjung Pati Community Health Center, Limapuluh Kota Regency. This research is an observational study. The sample in this study was 16 toddlers (cases) and 16 control toddlers). This research was conducted from August to December 2023 by means of interviews and observations. Data analysis used the chi-square test. The research results showed that in the case group there were 68.8% of respondents with poor CTPS behavior who suffered from diarrhea, while 31.2% of respondents with good CTPS behavior suffered from diarrhea. The results of the chi-square statistical test showed a p value of 0.004 ($p \leq 0.05$). Conclusion: there is a relationship between hand washing behavior with soap and the incidence of diarrhea in toddlers. It is recommended that health workers be able to change mindsets, thought patterns, ways of thinking and feelings regarding the behavior of washing hands with soap.

Keywords : Toddler Diarrhea, Basic Sanitation, CTPS

ABSTRAK

Perilaku hidup bersih masyarakat merukan salah satu faktor risiko yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan. Salah satu bentuk implementasi perilaku hidup bersih adalah cuci tangan pakai sabun (CTPS). Salah risiko dari perilaku CTPS kurang baik adalah mengakibatkan kejadian penyakit diare, terutamada anak balita. Prevelensi balita diare tertinggi di Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pati sebesar 23.8 %. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan perilaku CTPS dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pati Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini merupakan penelitian observasional. Sampel pada penelitian ini sebanyak 16 balita (kasus) dan 16 balita kontrol). Penelitian ini dilakukan sejak bulan Agustus sampai Desember 2023 dengan cara wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan pada kelompok kasus terdapat 68.8 % responden berperilaku CTPS kurang baik yang menderita penyakit diare, sedangkan responden dengan perilaku CTPS baik terdapat 31.2 % yang menderita penyakit diare. Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan p value sebesar 0.004 ($p \leq 0.05$). Kesimpulan : ada hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita. Disarankan Petugas kesehatan mampu merubah mindset, pola pikir, cara berpikir, dan perasaan terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun.

Kata Kunci : Diare Balita, Sanitasi Dasar, CTPS



PENDAHULUAN

Diare merupakan suatu kondisi dimana individu mengalami buang air dengan frekuensi sebanyak 3 atau lebih per hari dengan konsistensi tinja dalam bentuk cair. Ini merupakan gejala infeksi saluran pencernaan. Penyakit ini dapat disebabkan oleh berbagai bakteri, virus, dan parasit. Infeksi menyebar melalui makanan atau air minum yang terkontaminasi. Selain itu, dapat terjadi dari orang ke orang sebagai akibat buruknya kebersihan diri (*personal hygiene*) dan lingkungan (*sanitasi*).¹

Faktor yang menjadi pendorong terjadinya diare yaitu faktor *lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan*. Faktor lingkungan merupakan faktor yang paling dominan penyebab diare, diantaranya yaitu sumber air bersih dan jamban². Air yang tercemar mengandung banyak *Escherichia coli* yang merupakan bakteri penyebab diare. Sebagian kuman yang dapat menimbulkan infeksi sebagai penyebab diare ditularkan melalui *fecal oral*. Pembuangan tinja yang tidak sesuai dengan aturan akan mempermudah penyebaran feses yang dapat menularkan penyakit diare.³ Dengan semakin baiknya fasilitas sanitasi seperti penyediaan air minum, dan sarana jamban, maka faktor risiko lain penyebab terjadinya diare pada masyarakat adalah perilaku⁶. Salah satu perilaku hidup bersih yang masih sulit diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari adalah perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS).

Cuci tangan merupakan teknik dasar yang paling penting dalam pencegahan dan pengontrolan penularan infeksi. Tangan merupakan anggota tubuh yang banyak bersentuhan dengan benda-benda sehingga berpotensi terkena kotoran dan bakteri. Cuci tangan sebaiknya pakai sabun dan air mengalir karena sabun dapat membersihkan tangan dari kuman penyakit. CTPS dapat mengurangi diare sebanyak 31 %. Riset global juga menunjukkan bahwa kebiasaan CTPS dapat mencegah kejadian diare hingga 50 %.² Penyakit infeksi diare menjadi penyumbang kematian pada kelompok anak usia 29 hari - 11 bulan. Pada tahun 2021, kelompok anak balita kematian akibat diare sebesar 10.33%⁷. Dalam Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, cakupan pelayanan diare pada balita di Indonesia adalah 23.8%, sedangkan di Sumatera Barat cakupan pelayanan penderita diare pada balita mencapai 17.6 %.⁴

Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2022 yang terdiri dari 22 Puskesmas dan 391.813 penduduk. Jumlah kasus diare yang ditemukan pada balita sebanyak 20,7 % dengan kasus tertinggi ditemui di Puskesmas Tanjung Pati sebanyak 23,8 % kasus, dan jumlah kasus diare ditemukan pada semua umur sebanyak 3.956 37.4 % dengan kasus tertinggi ditemui di Puskesmas Pakan Rabaa sebanyak 13.22 % kasus.⁵ Berdasarkan data daftar kunjungan pasien pada tahun 2022 di Puskesmas Tanjung Pati didapatkan angka kejadian diare pada balita sebesar 24.3 % kasus diare. Data pasien pada bulan Januari - Oktober tahun 2023 didapatkan angka kejadian diare pada balita sebesar 17.68 % kasus diare. Dimana kasus tertinggi diare balita ditemui di Nagari Sarilamak sebanyak 37.16 % kasus diare. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas Tanjung Pati Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2023.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan desain *case control*. Penelitian dilakukan di Nagari Sarilamak wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pati Kabupaten Lima Puluh Kota, yang dilaksanakan dari bulan Agustus sampai Desember 2023. Populasi target penelitian yaitu seluruh balita yang berada di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pati (4.295 balita), populasi studi yaitu seluruh balita yang berada di Nagari Sarilamak (249 balita).

Sampel pada penelitian ini terdiri dari kelompok kasus (16 balita) yang merupakan jumlah balita yang telah didiagnosis menderita diare berdasarkan catatan medis puskesmas Tanjung Pati di Nagari Sarilamak tiga bulan terakhir, yaitu bulan Agustus sampai Oktober 2023. Sampel kontrol (16 balita), merupakan tetangga terdekat dari kelompok kasus dan bukan balita penderita diare. Pengambilan data

dengan cara wawancara dan observasi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis data terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun pada balita hasilnya adalah pada tabel berikut :

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku CTPS Pada Balita Kelompok Kasus dan Kontrol di Nagari Sarilamak Kabupaten Lima Puluh Kota 2023

No.	Perilaku CTPS	Jumlah	Persentase
1.	Kurang	13	40.6
2.	Baik	19	59.4
	Total	32	100.0

Berdasarkan tabel 1 terdapat 40.6 % responden yang berperilaku rendah dalam CTPS.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku CTPS dan Kejadian Diare pada Balita di Nagari Sarilamak Kabupaten Lima Puluh Kota 2023

Perilaku CTPS	Kejadian Diare				Total	<i>p value</i>	OR
	Kasus		Kontrol				
	Jml	%	Jml	%			
Kurang Baik	11	68.8	2	12.5	13	40.6	0.004 (2.495-95.053)
Baik	5	31.2	14	87.5	19	59.4	
Total	16	100	16	100	32	100	

Berdasarkan tabel 2, pada kelompok kasus terdapat 68.8 % responden berperilaku CTPS kurang baik yang menderita penyakit diare, sedangkan responden dengan perilaku CTPS baik terdapat 31.2 % yang menderita penyakit diare. Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan *p value* sebesar 0.004 ($p \leq 0.05$), maka ada hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita di Nagari Sarilamak Kabupaten Lima Puluh Kota. Nilai *odd rasionya* adalah 15.400 yang artinya responden yang berperilaku kurang baik dalam melakukan cuci tangan pakai sabun berisiko 15.400 kali peluangnya menderita penyakit diare dibandingkan dengan responden yang mempunyai perilaku cuci tangan pakai sabun yang baik (95 % CI 2.495 - 95.053).

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada rumah balita diare (kasus) dan tidak diare (kontrol) di Nagari Sarilamak terdapat 40.6 % responden berperilaku kurang baik dalam melakukan cuci tangan pakai sabun. Pada penelitian lain oleh Lavena, juga menunjukkan perilaku CTPS yang kurang baik pada balita juga masih tinggi yaitu 60,8 %⁸. Mencuci tangan merupakan satu teknik yang paling mendasar untuk menghindari masuknya kuman kedalam tubuh. Dimana tindakan ini dilakukan dengan tujuan supaya tangan bersih, membebaskan tangan dari kuman dan mikroorganisme, menghindari masuknya kuman kedalam tubuh, mencegah infeksi silang/infeksi nosokomial di RS, menurunkan penyebab diare, mencegah infeksi kulit, mata, cacing yang tinggal didalam usus, dan Flu burung¹². Jadi selain penyakit diare, perilaku CTPS ini juga dapat mencegah terjangkitnya penyakit berbasis lingkungan lainnya pada masyarakat^{9,10}.

Sebagian besar responden 68,8 % (kasus) tidak melakukan cuci tangan setelah beraktivitas, walaupun mencuci tangan, itu hanya dilakukan sesaat sebelum makan dan tidak menggunakan sabun. Kenapa mencuci tangan itu harus memakai sabun, karena sabun itu (cair atau padat) zat pembersih yang membantu proses pelepasan kotoran dan kuman yang menempel di permukaan luar kulit tangan dan kuku. Dengan mencuci tangan yang benar menggunakan sabun maka kotoran dan kuman akan terangkat sebagian. Dengan demikian hal ini sangat membantu mengurangi resiko terinfeksi. Mencuci tangan dengan air dan sabun dapat lebih

efektif menghilangkan kotoran dan debu dari permukaan kulit dan dapat mengurangi jumlah mikroorganisme penyebab penyakit seperti virus, bakteri, dan parasit lainnya pada kedua telapak tangan. Mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir dapat lebih efektif membersihkan kotoran dan telur cacing yang menempel di permukaan kulit, kuku, dan jari-jari pada tangan¹².

Agar tangan kita ini bebas dari segala bentuk kotoran dan mikroorganisme, maka perilaku CTPS ini harus dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang benar sesuai dengan anjuran WHO (2005), yaitu : Telapak dengan telapak, Telapak kanan di atas punggung tangan kiri di atas punggung tangan kanan, Telapak dengan telapak dan jari saling terkait, Letakan punggung jari pada telapak satunya dengan jari saling mengunci, Jempol kanan digosok memutar oleh telapak kiri dan sebaliknya, Jari kiri menguncup, gosok memutar ke kanan dan ke kiri pada telapak kanan dan sebaliknya, Pegang pergelangan tangan kiri dengan tangan kanan dan sebaliknya gerakan memutar.

Untuk mengubah perilaku orang, kita harus mengubah pola pikir mereka, yaitu cara berpikir dan perasaan mereka tentang mencuci tangan, tentang harapan orang lain, tentang diri mereka sendiri. Dan kita dapat mencapai perubahan pola pikir ini dengan memberi mereka informasi atau dengan mengubah lingkungan mereka. Tetapi informasi apa yang harus diberikan ? Pikiran mana yang harus diubah ? Bagaimana cara mengubah lingkungan ? Pertanyaan-pertanyaan ini mengarah pada pengembangan pendekatan perubahan perilaku kebersihan¹³. Diharapkan nantinya, tenaga promosi kesehatan dapat berperan dalam melakukan pengembangan metode, pendekatan dalam perubahan perilaku masyarakat dalam CTPS. Program untuk perubahan perilaku yang ada pada puskesmas, sebagai penanggungjawab pembangunan kesehatan di wilayah kerjanya salah satunya adalah pemberdayaan masyarakat atau KIE (komunikasi, informasi, dan edukasi).

Hasil uji statistik dengan *chi-square* didapatkan $p < 0,05$ dan OR 15.400 (95 % CI 2.495-95.053), maka ada hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita di Nagari Sarilamak Kabupaten Lima Puluh Kota. Hasil penelitian Masdalena dkk menemukan juga ada hubungan antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada anak di Puskesmas Simatalu Kecamatan Siberut Barat¹¹. Tangan sangat rentan menjadi kotor, karena fungsinya sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, dalam bekerja selalu menyentuh berbagai benda, dan semua benda itu tidak terjamin kebersihannya. Kesimpulannya tangan manusia itu selalu berada dalam keadaan tidak bersih baik oleh kotoran maupun oleh mikroorganisme. Tanpa sengaja, dan disadari tangan ini digunakan untuk menyuapi makanan ke dalam mulut, sehingga tangan yang kotor tadi bisa memindahkan kotoran ke makanan, dan masuk ke dalam tubuh manusia. Tangan adalah sarana yang paling sering sebagai media penularan penyakit dari lingkungan. Tangan yang kotor mempunyai peluang untuk menularkan penyakit kepada manusia, sedangkan tangan yang bersih berpeluang untuk mencegah penularan penyakit ke manusia^{14,15}.

Mencuci tangan dengan menggunakan sabun terbukti secara ilmiah efektif untuk mencegah penyebaran penyakit-penyakit menular seperti diare, Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) dan Flu Burung. mencuci tangan dengan sabun telah terbukti mengurangi kejadian diare kurang lebih 40 %. Mencuci tangan disini lebih ditekankan pada saat menyiapkan makanan, sebelum anak makan dan sesudah buang air besar. Cuci tangan merupakan salah satu intervensi yang paling efektif untuk mencegah kejadian diare, maka sangat penting adanya upaya promosi kesehatan bermaterikan pentingnya cuci tangan tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada rumah balita diare (kasus) dan tidak diare (kontrol) di Nagari Sarilamak terdapat 40.6 % responden berperilaku kurang baik dalam melakukan cuci tangan pakai sabun. Pada penelitian lain oleh Lavena, juga menunjukkan perilaku CTPS yang kurang baik pada balita juga masih tinggi yaitu 60,8 %⁸. Mencuci tangan merupakan satu teknik yang paling mendasar untuk menghindari masuknya kuman ke dalam tubuh.

Hasil penelitian menunjukkan pada kelompok kasus terdapat 68.8 % responden berperilaku CTPS kurang baik yang menderita penyakit diare, sedangkan responden dengan perilaku CTPS baik terdapat 31.2 % yang menderita penyakit diare. Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan *p value* sebesar 0.004 ($p \leq 0.05$). Kesimpulan : ada hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita. disarankan Petugas kesehatan mampu merubah mindset, pola pikir, cara berpikir, dan perasaan terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun

DAFTAR PUSTAKA

1. Sumampuow OJ. Diare Balita Suatu Tinjauan Dari Bidang Kesehatan Masyarakat. Yogyakarta : Deepublish. 2017
2. Sunardi, Ruhyanuddin F. Perilaku Mencuci Tangan Berdampak Pada Insiden Diare pada Anak Usia Sekolah Di Kabupaten Malang. Jurnal Keperawatan, Vol 8. 2017
3. Tuang A. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Anak. Jurnal Ilmiah Kesehatan, Vol 10. 2021
4. Profil Kesehatan Indonesia. 2021 Tersedia di URL : <https://www.kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2021>
5. Profil Kesehatan Kabupaten Lima Puluh Kota. 2022 TersediadiURL:<https://Profil Dinkes Kab Lima Puluh Kota 2022 2021.pdf>
6. Irfan Asep, Delima. Sarana Sanitasi Dasar dengan Kejadian Diare pada Balita. Jurnal Sehat Mandiri, Vol.13, No.2. 2018
7. Zicof Erick, Idriani Elva. Faktor-Faktor Risiko Kejadian Diare pada Balita di Kota Padang. Jurnal Gudang Ilmu Kesehatan, Vol.10, No.2. 2020
8. Lavena P, Adriyanti SL. Perilaku Ibu Balita tentang CTPS dan Kejadian Diare pada Balita. Jurnal Sehat Mandiri, Vol.12, No.2. 2017
9. Utami KM, Burhan IR, Desmawati. Hubungan Kondisi Sarana Air Bersih dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo tahun 2020. Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia, Vol.2, No.1. 2021
10. Ilmaskal R, Wati Linda. Faktor Risiko Kejadian Diare pada Balita di Slam Area Kota Padang. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, Vol.3, No.2. 2022
11. Masdalena, Sulrieni IN, Rahmat T. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Simatalu Kecamatan Siberut Barat. Jurnal Kesehatan Sainatika, Vol. 5, No.1. 2022
12. Dirjen Nakes, Langkah-langkah Cuci Tangan Pakai Sabun. Jakarta, Kemenkes RI, 2005
13. Yusuf, Eva dkk. Intervensi Perubahan Perilaku Untuk Penguatan Cuci Tangan Pakai Sabun, Jakarta, Kemenkes RI, 2021
14. Abdul Gani, Husni, 2015. Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) pada Masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi. (di unduh Pada Januari 2024) di akse dari URL <https://www.jurnal.unej.ac.id>.
15. Arumdani, Puspita .P. 2016. Sikap Menjaga Kebersihan Diri Pada Siswa Kelas IV SDN Rejowinangun 1 Kotagede, Yoyakarta. (disitasi Januari 2024) di akses dari URL <http://www.e.jurnal.uny.ac.id>